PELAKSANAAN PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKEBTUHAN KHUSUS DIKELAS IV SDN 94 SINGKAWANG

Nur Ahmad Irfan
PGSD FKIP Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang
nurahmadirfanxiiips16@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education at SDN 94 Singkawang faces various challenges, particularly in the learning process for Grade IV children with special needs. These children have diverse learning requirements, yet teachers often lack adequate skills, experience, and resources. In addition, school facilities are limited, and collaboration with parents and the community has not been optimal. This study aims to describe the implementation of learning and to identify the supporting and inhibiting factors of inclusive education for children with special needs in Grade IV at SDN 94 Singkawang. The research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. The subjects included the principal, teachers, and parents. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that learning for children with special needs still follows general teaching methods without significant curriculum modifications. Teachers provide additional attention and repetition of materials; however, instructional strategies are not yet fully flexible and individualized according to the children's needs. Supporting factors include active parental involvement and communication, varied peer support, and school policies promoting collaboration with UPTD LDPT and parental participation. The main inhibiting factors are limited facilities and insufficient ongoing teacher training. In conclusion, inclusive education in Grade IV at SDN 94 Singkawang has been implemented, but improvements are needed in developing more individualized learning strategies, enhancing facilities, and providing continuous teacher training to ensure more effective inclusive practices.

Keywords: *inclusive education, children with special needs, learning implementation, elementary school.*

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di SDN 94 Singkawang menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus kelas IV. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki kebutuhan belajar yang beragam, namun guru sering kekurangan keterampilan, pengalaman, dan sumber daya yang memadai. Selain itu, fasilitas sekolah terbatas, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDN 94 Singkawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus

masih mengikuti metode pembelajaran umum tanpa modifikasi kurikulum yang signifikan. Guru memberikan perhatian tambahan dan pengulangan materi; namun strategi pembelajaran belum sepenuhnya fleksibel dan individual sesuai kebutuhan anak. Faktor pendukung meliputi keterlibatan dan komunikasi orang tua yang aktif, dukungan teman sebaya yang beragam, serta kebijakan sekolah yang mendorong kolaborasi dengan UPTD LDPT dan partisipasi orang tua. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan fasilitas dan pelatihan guru yang belum berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan inklusif di kelas IV SDN 94 Singkawang telah berjalan, tetapi perlu peningkatan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih individual, peningkatan fasilitas, dan pelatihan guru secara berkelanjutan agar pendidikan inklusif dapat terlaksana secara lebih efektif.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, paradigma pendidikan terus mengalami perubahan menuju sistem yang lebih inklusif, di mana setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, tanpa memandang perbedaan atau keterbatasan yang dimiliki. Pendidikan inklusif dan berkualitas merupakan salah satu kunci utama dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Di tingkat global, pendidikan inklusif telah menjadi perhatian utama berbagai negara, termasuk Indonesia, yang berupaya memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan komitmen internasional dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan keempat yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan merata (United Nations, 2015). Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendukung pendidikan inklusi, antara lain Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang akomodasi layak bagi peserta didik penyandang disabilitas di semua jenjang pendidikan formal. Pendidikan inklusif menekankan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut Suparno (2010), pendidikan

inklusif bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk belajar dan berkembang, serta memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Konsep ini tidak hanya memberikan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus tetapi juga bagi seluruh siswa, guru, dan komunitas sekolah, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan responsif terhadap keragaman kebutuhan siswa.

Di SDN 94 Singkawang, dari total 35 siswa kelas IV, terdapat 2 siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK). Implementasi pendidikan inklusif di kelas ini sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya keterampilan pengajaran dikelas, keterbatasan fasilitas, dan kesulitan mengakomodasi kebutuhan berbeda dari setiap anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa pembelajaran belum menerapkan kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus, dan guru masih menghadapi kendala dalam menyesuaikan metode pembelajaran. Selain itu, observasi awal menunjukkan adanya sedikit keterlambatan komunikasi akibat integrasi siswa regular dan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini penting dilakukan karena implementasi pendidikan inklusif di SDN 94 Singkawang masih menghadapi kendala berupa keterbatasan keterampilan guru, fasilitas, dan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan mendeskripsi-kan pelaksanaan pembelajaran serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif bagi semua siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDN 94 Singkawang secara holistik dan dalam konteks alami. SDN 94 singkawang dipilih sebagai lokasi karena memiliki kelas inklusi yang representatif untuk mempelajari

pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan pada tanggal 14 Januari 2026, dengan fokus pada observasi dan analisis interaksi antara guru, siswa reguler, dan anak berkebutuhan khusus.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam penelitian ini diperlukan subjek sebagai informan dalam penelitian dan objek sebagai fokus utama penelitian. Subjek penelitian merupakan hal yang penting yang harus ditata dan ditentukan sejak awal memulai penelitian, dengan mengetahui subjek penelitian maka peneliti dapat mengetahui apa atau siapa yang akan diambil data dan informasinya yang akan digunakan dalam penelitian (Marlynda Happa, 2022).

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Pada penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah: kepala sekolah, guru kelas, orang tua anak berkebutuhan khusus dan siswa. Sedangkan objek penelitian adalah aspek atau fenomena yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian mencakup proses pembelajaran inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDN 94 Singkawang yang melibatkan adaptasi kurikulum, strategi pengajaran, dan evaluasi pembelajaran yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di kelas IV.

Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan melibatkan sumber data yang memiliki pengetahuan terkait pembelajaran inklusi, guna menggali informasi yang mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan dinamika yang terjadi di dalam kelas, mencatat kejadian-kejadian yang relevan yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai proses pembelajaran. Untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dokumentasi juga

digunakan sebagai bukti tambahan, yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif dan mendukung hasil temuan dalam penelitian ini.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik verifikasi data yang melibatkan tiga jenis triangulasi: sumber, teori, dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan guru, siswa reguler, dan anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dan meminimalisir bias yang mungkin muncul dari perspektif individual. Selain itu, triangulasi teori diterapkan dengan mengaitkan temuan-temuan yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan tentang pembelajaran inklusi, untuk memastikan bahwa analisis data memiliki dasar teoretis yang kuat. Terakhir, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mengurangi ketergantungan pada satu teknik saja.

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan untuk fokus penelitian, sehingga data yang tidak penting dapat dihilangkan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah dipilih dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel atau diagram, untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola atau temuan-temuan kunci dari data yang diperoleh dan menyusunnya dalam bentuk kesimpulan yang dapat menggambarkan fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan analisis data dapat berjalan secara sistematis dan objektif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dikelas IV SDN 94 Singkawang

Pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN 94 Singkawang

menunjukkan bahwa guru menggunakan metode pembelajaran umum tanpa modifikasi kurikulum yang signifikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Meskipun pernah mengikuti pelatihan mengenai penyesuaian kurikulum, pelatihan tersebut tidak berkelanjutan, sehingga kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran secara individual masih terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan Sumarni (2021), yang mengidentifikasi kurangnya pelatihan dan keterbatasan sumber daya sebagai tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusi.

Pengamatan di kelas juga mengungkapkan bahwa meskipun guru memberikan perhatian ekstra, pendekatan pembelajaran yang disamaratakan membuat materi sulit dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Hal ini sejalan dengan penelitian Budi Santosa (2019), yang menekankan bahwa strategi yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat menghambat potensi siswa. Selain itu, variasi preferensi belajar siswa berkebutuhan khusus, seperti yang ditemukan pada siswa A dan Z, menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik individu. Temuan ini mendukung penelitian Dewi (2020), yang menekankan bahwa pendidikan inklusi dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak, termasuk motivasi dan minat belajar. Secara keseluruhan, meskipun ada upaya guru dalam mendukung anak berkebutuhan khusus, pendekatan yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan individu menghambat efektivitas pembelajaran inklusi di sekolah.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dikelas IV SDN 94 Singkawang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua, teman sebaya, dan kebijakan sekolah merupakan faktor utama yang mendukung pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas IV SDN 94 Singkawang. Dukungan orang tua terbukti meningkatkan motivasi serta perkembangan akademik dan sosial anak, dengan keterlibatan aktif orang tua dalam komunikasi dengan guru dan kegiatan sekolah. Temuan ini

sejalan dengan Puspitasari (2021), yang menyatakan bahwa peran keluarga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusi.

Dukungan teman sebaya juga berpengaruh pada motivasi dan pengalaman belajar siswa berkebutuhan khusus. Siswa yang mendapat dukungan lebih banyak dari teman dan guru cenderung lebih termotivasi, sementara yang kurang mendapat dukungan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini didukung oleh Santosa (2019) dan Dewi (2020), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kebijakan sekolah yang melibatkan diagnosis awal dan koordinasi rutin dengan orang tua juga berperan penting dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusi yang menekankan kolaborasi lintas pihak. Secara keseluruhan, keberhasilan pembelajaran inklusi di SDN 94 Singkawang sangat bergantung pada sinergi antara ketiga faktor tersebut, yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa berkebutuhan khusus.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dikelas IV SDN 94 Singkawang

Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas IV SDN 94 Singkawang menghadapi dua kendala utama: keterbatasan fasilitas dan keterbatasan sumber daya manusia. Meskipun lingkungan sekolah sudah disesuaikan untuk siswa berkebutuhan khusus kategori ringan, fasilitas khusus, seperti jalur untuk siswa tuna netra, belum tersedia, menghambat penerimaan semua kategori anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sumarni (2021), yang menekankan bahwa keterbatasan sarana prasarana menjadi tantangan utama dalam pendidikan inklusi. Selain itu, kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru juga menjadi hambatan signifikan. Pelatihan yang hanya dilakukan secara tidak rutin dan tidak berkelanjutan membuat kompetensi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus masih terbatas. Hal ini memperkuat

temuan Sumarni (2021) bahwa pengembangan kompetensi guru sangat penting dalam implementasi pendidikan inklusi yang efektif. Secara keseluruhan, keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan yang berkelanjutan menghambat optimalisasi pembelajaran inklusi di SDN 94 Singkawang, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut dalam penyediaan sarana dan peningkatan kompetensi guru.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa anak berkebutuhan khusus di kelas IV SDN 94 Singkawang telah dilaksanakan dengan adanya perhatian dan dukungan dari guru, seperti pengulangan materi dan pemberian perhatian ekstra. Namun, pembelajaran masih menggunakan metode umum tanpa modifikasi kurikulum yang signifikan sesuai kebutuhan individual siswa. Keterbatasan pelatihan guru yang tidak berkelanjutan menyebabkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan personal belum diterapkan secara optimal. Selain itu, juga ditemukan juga faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran.

Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran inklusi di kelas IV SDN 94 Singkawang meliputi dukungan orang tua, dukungan teman sebaya, dan kebijakan sekolah. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi aktif dengan guru membantu meningkatkan motivasi dan perkembangan siswa. Dukungan teman sebaya turut berperan dalam meningkatkan semangat belajar dan adaptasi sosial anak. Selain itu, kebijakan sekolah yang melakukan diagnosis awal serta koordinasi dengan pihak terkait menunjukkan adanya komitmen dalam mendukung pendidikan inklusi.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi meliputi keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia. Sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai membatasi pelayanan bagi seluruh kategori anak berkebutuhan khusus. Selain itu, pelatihan guru yang belum berkelanjutan menghambat pengembangan kompetensi dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran inklusi di SDN 94 Singkawang, beberapa langkah perlu diambil, antara lain dengan peningkatan fasilitas yang mendukung berbagai kategori anak berkebutuhan khusus, seperti penambahan jalur untuk siswa tuna netra dan alat bantu belajar yang sesuai. Selain itu, pelatihan guru harus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Kolaborasi yang lebih intens antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait seperti UPTD LDPT juga penting untuk memastikan koordinasi yang baik dalam penyesuaian kurikulum dan strategi pengajaran. Terakhir, sekolah perlu menyusun kebijakan yang lebih spesifik mengenai pendidikan inklusi, yang mencakup penyediaan fasilitas, pelatihan guru, serta penyesuaian metode pengajaran dan kurikulum. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan inklusi di SDN 94 Singkawang dapat berjalan lebih optimal dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.

Happa, M. (2022). Subjek penelitian: Konsep dan penerapan dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan/Bakat Istimewa*. Jakarta: Kemendikbud.

Puspitasari, D. (2021). Peran keluarga dalam mendukung pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus di Jakarta. *Jurnal Inklusi dan Pedagogi*, 3(2), 112-128.

Santosa, B. (2019). Strategi pengajaran untuk anak dengan kebutuhan khusus di kelas inklusi: Studi di SD inklusif di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(2), 45-58.

Sumarni, S. (2021). Model pembelajaran inklusi di sekolah dasar: Studi kasus di SDN 01 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusi*.

Suparno. (2010). *Pendidikan inklusi di Indonesia: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Gramedia.

United Nations. (2015). *Sustainable Development Goals: Goal 4: Quality Education*. Diakses pada 29 Juni 2024, pukul 11.44 WIB, dari *https://www.un.org/sustainabledevelopment/education/*